

RELEVANSI PEMAHAMAN QS. ALI' IMRAN AYAT 31 DENGAN PENANAMAN NILAI CINTA RASULULLAH SAW DI MA'HAD TAHFIDZ QUR'AN DARUSSALAM

Viani Khairina

Khairinaviani@gmail.com

H. John Supriyanto, MA

johnsupriyanto_uin@radenfatah.ac.id

Drs. Herwansyah, MA

herwansyah_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This research is entitled "The Relevance of Understanding QS. Ali'Imran Verse 31 with the Instillation of the Value of Love for the Messenger of Allah in the Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam" is so important to love the Prophet as a good example in a life of happiness in this world and the hereafter. So it is mandatory for everyone to love the Prophet. However, there are many people who still don't know the glorious figure of Rasulullah SAW, as well as the students at Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam, the students don't love the Prophet. Therefore, the teaching at Ma'had introduces the students to the Prophet Muhammad to instill the value of love for the Prophet Muhammad.

This research is field research using qualitative research methods. The data collection was carried out by observation, interviews, andj documentation.

The results of this research show Understanding of the Qur'an surah Ali'Imran verse 31 and its relevance to instilling the value of love for the Messenger, namely that students can love the Prophet by understanding the importance of giving prayers to the Prophet, students can know the characteristics, form, morals and daily life The Prophet and his students tried to follow all the actions of the Prophet. So that it is formed from good civilized behavior of students, not easily hating and easily forgiving other people's mistakes, saying good things with a gentle attitude, and feeling a deep longing to meet the Messenger, the many achievements of students in memorizing the Qur'an, students can shed tears for the Apostle, and many students can dream of light.

Keywords: Relevance, Understanding, Value of Love, Ma'had

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Relevansi Pemahaman QS. Ali’Imran Ayat 31 dengan Penanaman Nilai Cinta Rasulullah Saw di Ma’had Tahfidz Qur’an Darussalam”** begitu pentingnya mencintai Rasul sebagai teladan yang baik dalam kehidupan kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka diwajibkan bagi setiap orang untuk dapat mencintai Rasul, Namun banyaknya dari setiap orang yang masih belum mengetahui dari sosok kemuliaan Rasulullah Saw, begitu juga santri yang ada di Ma’had Tahfidz Qur’an Darussalam, santri belum mencintai Rasul. Maka dari itu pengajaran di Ma’had tersebut mengenalkan kepada santrinya mengenai Rasulullah Saw untuk menanamkan nilai cinta kepada Rasulullah Saw.

Penelitian ini merupakan penelitian di lapangan lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun Pengumpulan datanya dilakukan dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Hasil Penelitian ini dari Pemahaman Qur’an surah Ali’Imran ayat 31 dan relevansinya dengan penanaman nilai cinta Rasul yaitu santri dapat cinta kepada Rasul dengan

memahami keutamaan pentingnya bershalawat kepada Rasul, santri dapat mengetahui ciri, bentuk, akhlak, dan kehidupan kesehariannya Rasul, serta santri berusaha untuk mengikuti semua perbuatan Rasul. Sehingga terbentuk dari perilaku santri yang beradab baik, tidak mudah membenci dan mudah memaafkan kesalahan orang lain, berkata yang baik dengan sikap yang lembut, serta merasakan kerinduan yang mendalam untuk bertemu kepada Rasul, banyaknya pencapaian santri dalam menghafal Al-Qur'an, santri bisa mengeluarkan air matanya buat Rasul, dan banyaknya santri yang dapat bermimpi cahaya.

Kata Kunci: Relevansi, Pemahaman, Nilai Cinta, Ma'had

Pendahuluan

Islam adalah agama yang mewajibkan pemeluknya untuk berserah diri kepada Allah Swt, berasal dari kata Salima yang berarti selamat, sedangkan kata Aslama berarti tunduk atau berserah diri, jadi Islam adalah agama yang mewajibkan pemeluknya untuk tunduk, berserah diri kepada Allah Swt, serta mengharuskan untuk berbuat amal kebajikan.¹ Agama Islam ini telah sempurna dengan ajarannya, sehingga manusia tidak membutuhkan ajaran lain selain agama tersebut, karena banyaknya nabi-nabi Allah Swt yang telah diutus dengan zaman yang berbeda.²

Nabi Muhammad Saw adalah Nabi yang mulia, ia adalah pemimpin umat yang ciptakan Allah Swt, dialah rahmat alam semesta, manusia yang suci, dan menyempurnakan ajaran Islam, ia juga merupakan penutup dari Nabi terdahulu, pelengkap risalah Allah Swt, Nabi untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman.³ Nabi terakhir dialah Nabi Muhammad Saw tidak ada lagi seorang Nabi yang bakal diutus setelah Nabi Muhammad Saw.⁴ Seperti dalam firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا⁵

“Wahai Nabi sesungguhnya, kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izinnya dan sebagai cahaya yang menerangi”⁵

¹Abu Al-Qasimad ibn Umar Al-Zamakhshariy Al-Kawarizmiy, Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Al-Tanzil wa Uyun Al-Aqawil fiy Wujuh Al-Ta'wil, (cet. ke-1, juz I, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2001), hal. 602

²Misbahuddin Jamal, “Konsep Al-Islam Dalam Al-Quran”(Jurnal Al- Ulum STAIN Manado Volume. 11, Nomor 2, Desember 2011), hal. 292

³M.Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 11

⁴Maulana Sayid Sulaiman Nadwi, Muhammad Nabi yang Ideal, (Jakarta : PT. Lentera Baristama, 2002), hal. 31

⁵(QS:Al-Ahzab : 45-46)

Allah Swt menganugerahkan kepada Rasulullah Saw sifat-sifat yang mulia, perilaku yang sangat baik, kemampuan yang luar biasa dengan sejumlah *mu'jizat* dan bukti atau tanda-tanda kemuliaan yang nyata.⁶ Allah Swt tidak akan mengirimkan Rasul tanpa mewajibkan manusia untuk mengikuti apa yang di sampainya dengan kepatuhannya terhadap Nabi Muhammad Saw sebanding kepatuhannya terhadap kewajiban Allah Swt.⁷

Melihat dari begitu pentingnya mencintai Rasulullah Saw sebagai teladan yang baik dalam kehidupan yang dapat mengantarkan seseorang kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Maka diwajibkan bagi setiap orang itu untuk dapat mencintai Rasulullah Saw. Namun banyaknya dari setiap orang yang tidak mencintai Rasulullah Saw dan bahkan banyaknya tidak mengenal atau masih belum mengetahui dari sosok kemuliaan Rasulullah Saw, begitu juga santri-santri yang ada di Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam, banyaknya dari santri tersebut yang hanya tahu dari namanya saja, hanya sekedar mendengar dari kisah-kisahannya, juga belum mencintai Rasulullah Saw. Dengan itu pengajaran di Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam mengenalkan kepada santrinya mengenai Rasulullah Saw untuk menanamkan nilai cinta kepada Rasulullah Saw. Cinta ini yang harus di hadirkan di dalam hati santri.⁸

Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam yang dipimpin oleh Abuya Dedi Mardiansyah yang mengatakan tidak ada nikmat yang begitu besar kecuali menangkan buat Rasulullah Saw dan keindahan serta kebahagiaan itu tidak lain hanyalah untuk membahagiakan Rasulullah Saw. Maka dari itu pemimpin Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam mengutamakan pengajaran keutamaan cinta Rasulullah Saw kepada santri-santrinya sebagai bentuk dari *asbab* cintanya kepada Rasulullah Saw. Menggunakan firman Allah Swt Qur'an Surah Ali' Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."⁹

⁶Qodi'iyad Ibn Musa Al-Yahsubi, *Keagungan Kekaish Allah Muhammad saw Keistimewaan Personal Keteladanan Berisalah*, terj. Gufron A. Mas'adi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 4

⁷(QS. An-nisa : 80)

⁸ Hasil Wawancara dengan pemimpin Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

⁹ (QS. Ali'Imran : 31)

Peneliti tertarik meneliti di Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam karena di Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam Palembang bisa mengenalkan santrinya kepada sang kekasihnya Allah Swt yaitu Nabi Muhammad Saw dan bahkan sampai tingkat rasa cinta terhadap Rasulullah Saw juga tidak fokus kepada mengafalkan Al-Qur'an saja atau tidak membandingkan antara mengafalkan Al-Qur'an dan membaca shalawat kepada Rasulullah Saw karena menurut pemimpin Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam mengatakan antara keduanya sama-sama penting, shalawat itu indentitasnya tapi Al-Qur'an ialah tujuan belajarnya, banyak orang yang datang dan masuk ke Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam hanya untuk menghafal Al-Qur'an, tapi disentuh dengan bacaan shalawat hatinya menjadi lembut, banyak orang yang berpendapat bahwasannya Al-Qur'an itu hanyalah bacaan, hanyalah nilai-nilai, tetapi dengan nilai-nilai itu terdapat sebuah pengajaran di dalam diri Rasulullah Saw.¹⁰

Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ialah penelitian dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian (terjun langsung di lapangan).¹¹ Lapangan dalam penelitian ini ialah Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam Jalan. Sultan M. Mansyur lorong gardu, kelurahan. Bukit Lama kecamatan Ilir barat 1 Palembang. Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif subjek berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif pada hakikatnya penelitian subjektif karena penelitian yang melibatkan interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh dari lapangan¹². Data dikumpulkan melalui wawancara langsung, observasi, dokumen dan catatan penting.

Tentang Cinta Rasulullah Saw, Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam dan Qur'an Surah Ali'Imran ayat 31

Terdapat di dalam Al-Qur'an *al-hubb atau mahabbah* berarti cinta atau kasih sayang. Cinta adalah perasaan yang dimiliki setiap orang, namun cinta memiliki berbeda tingkatan dan derajatnya sesuai jauh atau sedalamnya seseorang itu mengenal sesuatu. Cinta terhadap Rasulullah Saw adalah mengikutinya, cinta kepada perbuatan dan akhlaknya.¹³ Buah cinta kepada Allah Swt dan Rasulnya ialah kesempurnaan iman. Iman

¹⁰ Hasil *Wawancara* dengan pemimpin Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

¹¹ Yusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012, Hal. 21

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 80

¹³ Nabil Hamid Al-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah Saw*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal.

membimbing seseorang untuk mengikuti Rasulullah Saw menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia.¹⁴ Cinta adalah perasaan yang diberikan oleh Allah Swt kepada setiap orang untuk saling mencintai. Cinta tidak bisa dipaksakan, karena cinta itulah yang dapat memberikan kasih sayang.

Cinta ialah kemurnian, cinta itu ialah nilai-nilai yang terdapat dalam hati seseorang yang tidak bisa di bohongi oleh sesuatu.¹⁵ Seperti cintanya seseorang yang cinta kepada orang tua, cinta anak, cinta pasangan, cinta teman, cinta saudara, cinta alam semesta, cinta tumbuhan, cinta hewan, dan sebagainya. Tetapi cinta yang paling murni dan utama ialah cinta terhadap Allah Swt dan Rasulullah Saw.¹⁶ Karena mencintai Allah Swt dan Rasulullah Saw suatu bentuk kebahagiaan dan kenikmatan yang sesungguhnya berbandingkan dengan kebahagiaan dan kenikmatan yang ada di dunia, seseorang akan merasakan manisnya iman bila mencintai Allah Swt dan Rasulullah Saw.¹⁷ Bahkan banyak di dalam Al-Qur'an ataupun di dalam Hadits yang memerintahkan manusia supaya mencintai Rasulullah Saw, dengan cinta terhadap Rasulullah Saw tersebut itulah sebagai jalan utama untuk mendekatkan diri dan mendapatkan cintanya Allah Swt.¹⁸

Indikator Cinta Rasul ialah dengan memperbanyak shalawat kepada Rasulullah Saw. Syekh Ibnu Utsmani mengucapkan “shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, hukumnya wajib dan ada kalanya sunnah. Hukumnya wajib jika seseorang tidak pernah mengirimkan shalawat kepada Rasulullah Saw maka ia berdosa. Hukumnya sunnah bagi seorang yang mengucapkan shalawat juga memberikan salam kepada Nabi Muhammad Saw maka ia akan berpahala, tapi bila ia meninggalkannya satu kali maka tak berdosa.”¹⁹

Adanya nilai cinta kepada Nabi Muhammad Saw mereka berusaha untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw karena tujuannya bershalawat adalah untuk mengungkapkan rasa atau nilai cinta kepada Muhammad Saw. Semakin banyak bershalawat, semakin banyak pula cinta yang tumbuh. Seperti yang di katakan Hasan Musawa dalam kata pengantar kitabnya: “Bacaan shalawat kepada Muhammad Saw dan

¹⁴Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 230

¹⁵Ni Putu Sinta Oktaviani, “Konsep Cinta Menurut Mahatma Gandhi”, (*Jurnal Mahasiswa Prodi Filsafat Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Vol 1 No 1* November 2019), hal. 41

¹⁶Abu Bakar bin Muhammad Al-Hambali, *Shalawat Bukti Cinta Rasul*, (Surakarta : Insan Kamil, 2014, hal. 5

¹⁷(QS. At-Taubah : 24)

¹⁸ Abu Bakar bin Muhammad Al-Hambali, *Shalawat Bukti Cinta Rasul*, (Surakarta : Insan Kamil, 2014, hal. 6

¹⁹ Pipih Imran Nurtsani, *Shalawat Bukti Cinta Rasul*, (Surakarta : Insan Kamil, 2014), hal. 10

keluarganya mencerminkan hubungan seseorang hamba dengan tuannya, seorang tuan yang mempunyai karunia dan hidayah Allah, yang menunjukkan bahwa merekalah ciptaan yang paling afdal, dan sebagai perantara limpahan rahmat Allah Swt".²⁰ Jadi dengan bershalawat dapat menjadi salah satu sistem pengajaran Islam yang bersifat universal bagi umat Islam dari dulu sampai sekarang.

Dalam membentuk peneladanan atau bentuk nilai cinta terhadap Nabi Muhammad Saw ialah dengan bershalawat kepada beliau.²¹ Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam mewajibkan bagi santri untuk membaca shalawat setiap hari, karena shalawat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keimanan kepada Allah Swt dan kecintaan kepada Rasulullah Saw serta mempelajari sunnahnya. Agar para santri dapat mengamalkan apa yang diajarkan Nabi untuk berbuat kebaikan. Dengan membaca shalawat tersebut dapat menumbuhkan nilai cinta kepada Nabi Muhammad Saw yang dapat membuat santri untuk mengikuti amalan Rasulullah Saw, meneladani kehidupan Rasulullah Saw dengan menyuruh mereka beramal sebagai tanda karena cinta kepada Rasulullah Saw. Menurut Al-Haitami, arti shalawat ialah do'a.²² Shalawat berasal dari kata doa dan bentuk jama'nya adalah shalawat yang artinya doa selalu mengingat Allah Swt.²³ Nikmat Allah Swt kepada Rasulullah Saw adalah berupa rahmat, keridhoan, pujian dan penghormatan. Sedangkan shalawatnya para malaikat kepada Rasulullah Saw adalah berupa permohonan do'a supaya dicurahkan rahmat, dan shalawat umatnya kepada Rasulullah Saw adalah berupa bentuk keagungan, do'a dan keataatan terhadap perintahnya.²⁴

Menurut Ibnu Qoyyum dalam bukunya *Jala' al-afham* mengartikan shalawat sebagai konsep anugerah yang sempurna, karena shalawat tidak di ciptakan kecuali kepada Rasulullah Saw. Shalawat merupakan bentuk jamak dari kata sholat atau salla yang artinya do'a, berkah, dan ibadah.²⁵ shalawat adalah cara umat Islam menunjukkan kecintaannya kepada Nabi Saw. Karena salah satu kehebatan dari bershalawat adalah terdapat dalam diri seorang yang berakhlak Rasulullah Saw, ia bershalawat dengan

²⁰Musawa, Hasan, *1000 sholawat 10000 manfaat*, (Jakarta: Citra, 2016), hal. 115

²¹Hasil *Wawancara*, dengan pemimpin Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam, 14 Agustus 2022, pukul 14: 20 WIB

²²Ibn. Hajar al-Haitami, *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi Saw, terj. Luqman Junaidi*, (Bandung : Pustaka Indah, 2002), hal. 25

²³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007), hal. 220

²⁴Nabil Hamid Al- Mu'adz, *Jalan ke Surga*, (Jakarta: Amzah, 2006), hal. 235

²⁵Nugraha Andri Afriza, *Ayat-Ayat Shalawat dalam Al-qur'an*, (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 4

kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Sehingga kepribadian Rasulullah Saw tercermin dalam kehidupannya sehari-hari dalam sikap dan perilakunya.²⁶ shalawat memiliki arti yang berbeda-beda tergantung dengan subjek pembacanya :

a) Shalawat Allah Swt, Imam Bukhari dan Abu Aliyah mengatakan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir “shalawat Allah Swt kepada Rasulullah Saw merupakan puji-pujian bagi Rasulullah Saw dihadapan para malaikat”.²⁷ Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”*²⁸

Dalam kitab penjelasan Ibnu Katsir, makna ayat 56 surah Al-Ahzab adalah Allah Swt memberitahukan kepada hambanya mengenai keadaan hamba dan Rasulullah Saw serta para Malaikat. Bahwa Allah Swt memuji Rasul sebelum para Malaikatnya, dan semoga para Malaikat memberkati Rasulullah Saw. Maka Allah Swt memerintahkan penduduk bumi untuk memberkati dan menyambut Rasulullah Saw. Semoga puji-pujian dilimpahkan kepadanya dari penghuni dua tempat yaitu langit dan bumi. Maka Allah Swt memberkati Rasulullah Saw yang artinya Allah Swt menyalurkan rahmatnya.²⁹

b). Shalawat para Malaikat, Imam Bukhari dan Abu Aliyah mengatakan dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir “shalawat Malaikat kepada Rasulullah Saw yaitu do’a”.³⁰ Arti shalawat Allah Swt dalam aplikasi Rasulullah Saw adalah pujiannya kepada Rasul dan perhatiannya kepada Rasul, keagungan dan kehormatan serta kedekatannya dengan Allah Swt. Jadi shalawat para malaikat berarti do’a untuk Rasulullah Saw”.³¹

c.) Shalawat manusia, shalawat manusia kepada Rasulullah Saw adalah do’a hambanya kepada Allah Swt di samping puji syukurnya kepada Rasulullah Saw, keagungan dan kehormatan serta kedekatannya dengan Allah Swt. Arti shalawat Allah Swt bagi

²⁶Muadilah Hs. Bunganegara, *Pemaknaan Shalawat Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin*, Tahdis Volume 9 Nomor 2, (Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2018), hal. 186

²⁷Imam ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3*, (Bairut: Darul Fikr, 1986), hal. 507

²⁸(QS. Al-Ahzab : 56)

²⁹Menurut Imam Bukhori dan Abu Aliyah dalam kitab karya Imam Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3*, (Bairut: Darul Fikr, 1986), hal. 507

³⁰Imam Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3*, (Bairut: Darul Fikr, 1986), hal. 508

³¹Menurut Imam Bukhori dan Abu Aliyah dalam kitab karya Imam Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3*, (Bairut: Darul Fikr, 1986), hal. 507

hambanya adalah limpahan rahmat, ampunan, pujian, kehormatan dan keberkahan darinya. Ada pula yang mengartikannya sebagai taufiq Allah Swt untuk menuntun hambanya keluar dari kegelapan atau kesalahan menuju cahaya (petunjuk), sebagaimana dalam firman Allah Swt:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.”³²

Shalawat adalah ungkapan rasa syukur kepada orang yang paling mulia yang telah berkarya mencapai kebahagiaan dan keberkahan Islam. Shalawat menjadi selaras dalam do'a. Kita harus membacanya sambil duduk tasyahud. Jika tidak, maka do'a kita akan sia-sia. Dalam amalan lain, kita dianjurkan untuk membaca shalawat agar do'a terkabul dan tercapai keberkahan.³³ Dapat disimpulkan bahwa, Allah Swt menginformasikan kepada para hambanya tentang posisi Rasulullah Saw di sisinya, dan Allah Swt memujinya dihadapan para malaikat, dan Allah Swt memanggil semua penduduk bumi untuk memberkatinya, sehingga semua pujian kepada Rasulullah Saw dikumpulkan oleh semua penduduk bumi dan langit.³⁴

Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam terbagi menjadi 2 kata yaitu Darus dan Salam, Darus yang berarti tempat dan Salam yang berarti damai. Ingin menjadikan tempat tersebut *asbab* kecintaan terhadap Rasulullah Saw menjadikan jalan untuk belajar, juga tempat untuk mendapatkan ridhanya Allah Swt dengan meneladani akhlak Rasulullah Saw.³⁵ Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam adalah yayasan yang berdiri pada tahun 2019 yang merupakan pondok gratis 100% tanpa biaya, yang terletak di Sumatera Selatan tepatnya di Ahad Mandiri Property Syariah, jalan Sultan M. Mansyur lorong. Gardu, Bukit Lama, Ilir I (1003), RT 047 RW 004 kota Palembang, ID 30136.

Menurut pemimpin Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam kita ini ialah manusia biasa yang ingin mencintai Rasulullah Saw pasti itu tidak akan mudah. Tetapi untuk kita mendapatkan cinta Rasulullah Saw di hati kita ialah di butuhnya seorang guru, karena

³²(QS. Al-Ahzab ayat 43)

³³ Pipih Imran Nurtsani, *Shalawat Bukti Cinta Rasul*, (Surskarta : Insan Kamil, 2014), hal. 10

³⁴ Imam Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3*, (Bairut: Darul Fikr, 1986), hal. 508

³⁵ Hasil *Wawancara* dengan pemimpin Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

guru adalah wasilah, guru adalah jembatan, guru adalah penghubung jalan menuju Rasulullah Saw. Gurulah yang berdo'a meminta kepada Allah Swt untuk hati santrinya tersambung kepada Rasulullah Saw. Pemimpin Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam mencintai Rasulullah Saw dan berkeinginan dengan tulus untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an maka didirikanlah Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam untuk membahagiakan Rasulullah Saw dan mendapatkan ridhonya Allah Swt.³⁶ Dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi terbaik dengan memandirikan anak yatim dan dhuafa yang berakhlak Al-Qur'an, sebagaimana akhlaknya Rasulullah Saw. Membaca secara baik dan benar dengan kaidah Ilmu Tajwid dapat menguasai Ilmu Al-Qur'an sehingga dapat paham dan mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari dengan mengajarkan kepada santri angkatan baru yang lainnya.

Akhlakul karimah mencontohkan akhlak atau karakternya Rasulullah Saw. Ilmu pengetahuan sangat penting tapi *taklimul* adab lebih utama. Belajar adab terlebih dahulu, karena adab itu ialah Rasul itu sendiri. Dengan belajar adab itulah sebagai *asbab* cinta, tidak bisa seseorang belajar adab tanpa dengan adanya cinta. Kalau seseorang cinta Rasulullah Saw pasti ia akan berusaha seperti Rasulullah Saw di dalam kehidupan sehari-hari seperti adabnya Rasulullah Saw yaitu sopan, santun, meninggikan dan memuliakan orang lain.³⁷

Sebab turunnya ayat 31 dalam surah Ali'Imran, Ibnu Mundzir menceritakan dari Hasan Al-Bashri yang mengatakan "pada di waktu hidupnya Rasulullah Saw ada seseorang mengatakan : "Wahai Muhammad, sungguh kami ini mencintai Tuhan kami". Dengan itu Allah Swt menurunkannya ayat ini. Kemudian Muhammad bin Ja'far bin Zubair mengatakan "Ayat ini di turunkan sehubungan utusan kaum Nasrani Najran yang

³⁶Hasil *Wawancara* dengan pemimpin Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

³⁷Ceramah dari Abuya Dedi Mardiansyah, pemimpin Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam, 14 Agustus 2022, 14:25 WIB

menganggap bahwa mereka pikirkan tentang Nabi Isa a.s adalah bentuk cinta kepada Allah Swt”.³⁸

Ibnu Abbas Ra berkata : “Ketika orang-orang Yahudi mengaku bahwa mereka adalah anak-anak Allah Swt. Kemudian Allah Swt menurunkan ayat ini, kemudian Rasulullah Saw menurunkan ayat ini kepada orang-orang Yahudi, namun mereka menolak untuk menerimanya”. Namun isi kandungan ayat ini sangat jelas dengan menyeluruh ke siapapun yang mengaku mencintai Allah Swt yang berarti taat dan ikuti perintahnya, namun tidak bersedia mengikuti dan menaati Rasulullah Saw.³⁹

Menurut Ibnu Katsir : “Ayat ini adalah sebuah tuntutan atau pernyataan bahwa barang siapa menyatakan cintanya kepada Allah Swt tetapi dia tidak mengikuti jalan Rasulullah Saw berarti ia berbohong. Selama ia tidak mengikuti agama dan syariat Rasulullah Saw dalam segala ucapan dan tingkah lakunya, maka apa yang diakuinya adalah tidak benar. Hal ini sebagaimana di riwayatkan dalam shahih Muslim dari Rasulullah Saw yang bersabda : “Barang siapa yang perbuatannya tidak ada sandarannya di dalam Islam, maka perbuatan itu tertolak”.⁴⁰

Dalam Surat Ali’Imran ayat 31 ini memiliki beberapa persamaan dalam penafsiran mengenai cinta atau *mahabbah* kepada Rasulullah Saw yaitu bukti bagi mereka yang mengaku mencintai Allah Swt. Tetapi kenyataannya bertentangan bertolak belakang dengan apa yang mereka dengan apa yang mereka katakan. Tapi untuk membuktikan kata-kata ini dengan cara mengikuti Rasulullah Saw dan menaatinya. Sedangkan di dalam surah Al-Maidah ayat 54, menjelaskan bahwasannya Allah Swt memperingatkan orang-orang beriman, bahwa karena kekafirannya maka Allah Swt tidak akan menderita kerugian

³⁸Menurut Ibnu Mundzir, di dalam kitab karya Al Imam Muhammad bin Ali As-Syaukani, *Tafsir fathul Qadir jilid I*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), hal. 331

³⁹Menurut Ibnu Abbas, di dalam kitab karya Al Imam Muhammad bin Ali As-Syaukani, *Tafsir fathul Qadir jilid I*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), hal. 331

⁴⁰Menurut Ibnu Katsir, di kitab karya Shaleh Dahlan, *Ayat-Ayat Hukum :Tafsir dan Uraian Perintah-Perintah Dalam Al-Qur’an*, cet. 2, (Bandung : CV. Diponorogo, 1990), hal. 112

sedikit pun dan tidak menghalangi Islam karena Allah Swt akan menggantikan mereka dengan golongan yang lebih baik, yaitu sekelompok orang yang mencintai Allah, Allah Swt juga mencintainya.⁴¹

Sedangkan dalam surah Al-Baqarah ayat 165, menjelaskan tentang tingkat kecintaan seseorang terhadap Allah Swt. Orang yang benar-benar mencintai Allah tidak akan membandingkan dirinya dengan orang yang dicintainya sebagai orang yang mencintai Allah Swt. Namun di sisi lain, mereka akan mengikuti Allah Swt, beribadah kepada-Nya saja, bertawakal kepada-Nya dan mempercayakan segala urusan kepada-Nya saja. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 7 dijelaskan bahwa ayat tersebut berisi perintah untuk menghormati Rasulullah Saw, karena Rasulullah Saw paling mengetahui kebaikanmu dan lebih mencintaimu jika kamu taat dan taat kepada Rasulullah Saw. Allah Swt akan memberkatimu dan memberi kedamaian juga menjagamu dari cobaan yang akan menimpamu.

Namun ayat-ayat tersebut memiliki perbedaan karena di dalam Surah Ali' Imran ayat 31 tersebut terdapat sedikit perbedaan pendapat antara Ath-Thabari dan Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat tersebut, yaitu Ath-Thabari menjelaskan secara jelas tentang cinta seorang hamba. Cinta seorang mukmin merupakan wujud dari diri seseorang yang menimbulkan ketaatan kepadanya. Allah Swt akan meninggikan derajat orang yang dicintainya. Oleh karena itu, yang terpenting bukanlah bagaimana kamu dicintai oleh Allah, namun bagaimana kamu bisa dicintai oleh Allah Swt.⁴²

Analisis Hasil Penelitian

Relevansi berasal dari kata relevan, berarti yang berhubungan, selaras atau yang bersangkutan paut.⁴³ Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi

⁴¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi jilid III*, hal. 245

⁴² Imas Rosyanti, *Pengguna Hadist dalam Tafsir Al-Maraghi*, (Diroyah, Jurnal Ilmu Hadist 2018), hal. 138

⁴³ Paus Apartando, *Kamus Populer*, (Surabaya : PT. Arkola, 1994), hal. 666

yaitu hubungan dan kaitan.⁴⁴ Dalam Qur'an surah Ali'Imran ayat 31 ini menegaskan bahwa Allah Maha Pengampun dan cintanya dicurahkan kepada hamba-hambanya yang berhubungan dengan baik dengannya, puncak dari suatu hubungan adalah cinta, oleh karena itu ada ayat yang berbicara tentang cinta Allah kepada manusia dan syarat untuk menerima cintanya.⁴⁵

Semua ini karena Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang kepada setiap orang yang mengikuti Rasulullah Saw. Mengikuti Rasulullah Saw dalam hal ini adalah wajib agar bisa memasuki gerbang cinta sejati kepada Allah Swt. Bahkan jika seseorang mengikuti Rasulullah Saw, itu sudah dinamakan cinta, maka ini adalah langkah pertama cinta. Imam Bukhari meriwayatkan tentang cinta melalui Abu Hurairah bahwa Allah Swt. Berkata : "Siapa yang memusuhi pengawalku, aku telah menyatakan perang melawannya. Tidak ada pelayan mendekatiku dengan sesuatu yang lebih ku sukai dari pada perintahku".⁴⁶

Penanaman nilai cinta kepada Rasulullah Saw menjadi ruh dalam pembelajaran di Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam yang artinya pembelajaran keseharian melalui pembiasaan. Tujuan pokok yang harus dicapai adalah kecintaan kepada Rasulullah Saw dan Ridhonya Allah Swt, baik berupa keteladanan dalam tingkah laku sehari-hari, namun juga berupa menaati ajaran sunnah yang di ajarkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya.⁴⁷ Dalam pembelajaran di Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam yang menanamkan nilai cinta Rasulullah Saw yaitu dengan melalui pembelajaran kajian kitab-kitab setiap harinya, juga dengan merayakan hari-hari Islam seperti tahun baru Islam, bulan Ramadhan, hari maulid Nabi, hari Isra' miraj dan lainnya, pelestarian tradisi pembacaan bershalawat setiap malam jum'at, juga di wajibkannya melaksanakan amalan-amalan sunnah Rasulullah Saw, di wajibkannya membaca shalawat setiap harinya, serta di wajibkan untuk menghafal hadist-hadist Rasulullah Saw dan yang dapat mendekatkan diri atau jiwa santri untuk dapat mendatangkan cinta kepada Rasulullah Saw.⁴⁸

⁴⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Teori dan Praktek, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 150

⁴⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 241

⁴⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian, Al-Qur'an, Volume 2*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal. 70

⁴⁷ Hasil *Wawancara* dengan pemimpin Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

⁴⁸ Hasil *Wawancara* denganustadzah Nuril, pengajar Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa santri sudah memahami mengenai Qur'an surah Ali'Imran ayat 31 dan sudah dapat merasakan nilai cinta kepada Rasulullah Saw dengan membacakan lebih banyak shalawat untuknya, sebagai berikut :

- 1.) Dari penjelasan Diva : “setelah lama saya mondok disini tujuan saya menjadi cinta Rasulullah Saw dalam sehari saya bershalawat 1000 lebih dengan membaca shalawat saya dapat merasakan ketenangan hati dan ketika tidak shalawat rasanya menjadi gelisah. Awalnya saya melakukan atau membaca shalawat 1000 kali dalam sehari itu dengan rasa keterpaksaan karena peraturan di pondok ini yang mewajibkan untuk santri bershalawat 1000 kali dalam sehari tapi lama kelamaan saya menjadi kebiasaan untuk sering bershalawat dan ingin berlomba-lomba untuk memperbanyak shalawat dengan teman lainnya”.⁴⁹

Dari penjelasan Diva tersebut yang diajarkan di Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam sebagai peraturan diwajibkannya untuk bershalawat 1000 kali dalam sehari, membuat ia dapat memahami tentang nilai-nilai cinta kepada Rasulullah Saw yakni ia dapat memahami makna keutamaan bershalawat kepada Rasulullah Saw, sehingga membuat ia berlomba-lomba untuk memperbanyak membacanya. Dalam hal ini terdapat dalam buku Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi menjelaskan, berlomba-lomba memperbanyak amal shaleh merupakan hal yang dianjurkan bagi setiap umat Islam. Berdasarkan Riwayat Abu Dzar RA.⁵⁰

- 2.) Habsyoh : “Saya masih belum sempurna dalam mencintai kepada Rasulullah Saw karena saya belum bisa bermimpi kepada Rasulullah Saw hanya bisa menangis untuk Rasulullah Saw, tapi dengan adanya kajian Islami mengenai Rasulullah Saw yang diawali dengan *muhasabah* itulah yang bisa menimbulkan rasa cinta dan mengeluarkan air mata menangis untuk Rasulullah Saw jadi kalau ada jadwal kajian islami tersebut saya selalu semangat sekali untuk ikut kajian, yang sebelumnya saya hanya tahu mengenai anak-anak, kisah-kisah, dan sahabat-sahabatnya tapi saya belum cinta kepada Rasulullah Saw. Jadi disini saya bisa cinta Rasulullah Saw dan saya bertarget dalam sehari untuk bershalawat kepada Rasulullah Saw sebanyak 1000 kali, dan saya bertarget dalam sehari untuk bershalawat kepada Rasulullah Saw dalam sehari saya merasakan sedikit kegelisahan”.⁵¹

Dengan adanya pembelajaran mengenai Rasulullah Saw itulah dapat menimbulkan nilai cinta dan bisa menangis untuk Rasulullah Saw bisa lebih mencintai Rasulullah Saw, dengan itu membuat ia selalu semangat mengikuti kajiannya, dengan cinta tersebut membuat ia selalu istiqomah membaca shalawat kepada Rasulullah Saw dan ia merasakan kegelisahan kalau ia tidak bershalawat dalam seharinya. Di dalam agama

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Diva mavalena, Musrifah Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

⁵⁰ Imam An-Nawawi, *buku Syarah Hadits Arbain*

⁵¹Hasil Wawancara dengan Habsyoh, santri Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

Islam juga sudah dijelaskan bahwasannya membaca shalawat ialah suatu perintah atau kewajiban untuk umat Islam yang merupakan suatu ibadah yang ringan namun besar pahalanya.⁵² Bahkan Allah Swt dan Malaikat juga bershalawat untuk Rasulullah Saw.⁵³

Kebiasaan bershalawat diterapkan sebagai peraturan yang wajib dilaksanakan di Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam yang dapat memberikan manfaat tersendiri bagi yang bershalawat, misalnya: menenangkan hati, meningkatkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw, menimbulkan rasa cinta yang mendalam dan rindu untuk bertemu Rasulullah Saw, dan hidup sejahtera. Sehingga kebiasaan yang sering dilakukan menimbulkan kegelisahan dan merasakan ada yang kurang apabila tidak dilaksanakannya.

Kebiasaan bershalawat ditanamkan pada setiap orang, maka ia akan selalu merasakan kedamaian.⁵⁴ Menurut salah satu santri, shalawat lebih damai jika dinikmati dan diserap maknanya, karena ia yakin bahwa shalawat termasuk salah satu bentuk do'a. misalnya sebelum minum, makan, sebelum tidur, sebelum belajar (kajian), sebelum menghafal Qur'an dan lainnya jika diawali shalawat kepada Rasulullah Saw maka akan berwujud do'a sebagai permintaan yang berkah dan mustajab terkabulnya do'a tersebut.⁵⁵ Adanya nilai cinta kepada Rasulullah Saw mereka berusaha untuk memperbanyak membaca shalawat kepada Rasulullah Saw karena tujuan bershalawat adalah untuk mengungkapkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw. Semakin banyak bershalawat maka semakin banyak cinta yang tumbuh. Seperti yang di katakan Hasan Musawa, dalam kata pengantar bukunya: "Ungkapan shalawat kepada Rasulullah Saw dan keluarganya mencerminkan hubungan hamba dengan majikannya, hubungan majikan dengan karunia dan hidayah Allah, mengandung arti bahwa merekalah penyebab penciptaan yang paling awal, ciptaan paling afdal, dan perantara rahmat yang melimpah".⁵⁶ Sehingga dengan bershalawat merupakan salah satu sistem ajaran Islam yang sudah menjadi tradisi atau amalan umat Islam pada umumnya dari dulu hingga sekarang.

Al-Qusyairi menggambarkan cinta manusia kepada Allah Swt sebagai "kepedulian terhadap cinta sahabat" artinya, anda mendahulukan hal-hal yang di ridhai Allah Swt di atas kepentingan ego, kepentingan tersebut bertentangan dengan perintah

⁵²Qurrata A'yuni, *Shalawat Kepada Nabi Dalam Perspektif Hadits*, Substantia, Volume 18 Nomor 2 (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia, Oktober 2016), hal. 166

⁵³(QS. al-Ahzab ayat 56)

⁵⁴ Abu Bakar bin Muhammad Al-Hambali, *shalawat Bukti Cinta Rasul*, (Surakarta : Insan Kamil, 2014), hal. 7

⁵⁵ Hasil *Wawancara* dengan Yuni Nardhiah, santri Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

⁵⁶Musawa, Hasan, *1000 sholawat 10000 manfaat*, (Jakarta: Citra, 2016), hal. 115

Allah Swt. “jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah mencintaimu”.⁵⁷ Dua objek cinta yang berbeda yaitu antara cinta pada kesenangan atau kenikmatan hidup di dunia atau cinta kepada Allah Swt, di sinilah cinta diuji untuk memilih satu diantaranya, Katakanlah: “jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rupiah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasulnya dan (dari) berjihad di jalannya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusannya.” Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik”.⁵⁸

Bentuk cinta kepada Rasulullah Saw ialah dengan meneladani akhlaknya Rasulullah Saw ke dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu Ma’had Tahfidz Qur’an Darussalam mengajarkan adab sebelum ilmu dengan mengutamakan adab terlebih dahulu. Sebagaimana yang terlihat dari observasi dan wawancara kepada beberapa santri:

- 1.) Intan hasanah : “Dengan adanya jadwal kajian Islami ini awalnya saya merasakan bosan, tapi sekarang tambah semangat karena diajarkan tentang Rasulullah Saw yang diawali dengan *muhasabah*, *muhasabah* itulah yang bikin saya semangat dan memang saya tunggu-tunggu, yang dahulunya saya sering duduk di belakang ketika kajian tapi sekarang maunya duduk di depan, dan kalau merasakan mengantuk ketika kajian saya mengatasinya dengan fokus apa yang disampaikan materi Abuya supaya tetap beradab dan tetap mengikuti kajiannya dengan tidak tertidur. Selain itu juga saya dapat beradab kepada guru, adab untuk pergi luar dari pondok saya harus izin terlebih dahulu, adab ketika ketemu guru dengan tidak membelakanginya, walaupun kadang saya merasakan ketakutan ketika ketemu Abuya yang telah mengajarkan saya adab, saya takut sekali kalau seandainya saya melakukan kesalahan. Tapi, saya sangat menghormati beliau, sangat senang dengan apa yang diajarkan Abuya apalagi beliau memiliki kepribadian yang mudah sekali memaafkan kesalahan orang, seperti ketika ada santri melakukan suatu kesalahan, beliau langsung melupakan kesalahan tersebut dan memaafkan santrinya”.

Dalam Al-Qur’an kata *al-hubb* atau *mahabbah* berarti cinta atau kasih sayang. Cinta adalah perasaan yang dimiliki setiap orang, namun cinta memiliki berbeda tingkatan dan derajatnya sesuai jauh atau sedalamnya seseorang itu mengenal sesuatu. Cinta terhadap Rasulullah Saw adalah mengikutinya, cinta kepada perbuatan dan akhlaknya.⁵⁹ Buah cinta kepada Allah Swt dan Rasulnya adalah kesempurnaan iman. Keimanan menuntun manusia untuk mengikuti Rasulullah Saw dengan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia.⁶⁰

⁵⁷ (QS. Ali’Imran : 31)

⁵⁸ (QS. at-Taubah : 24)

⁵⁹Nabil Hamid Al-Mu’adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah Saw*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal.

⁶⁰Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 230

- 2.) Diva : “Disini juga saya diajarkan keutamaan adab, jadi kadang saya merasakan takut ketika berjumpa Abuya yang telah mengajarkan adab. Tapi ketika ada jadwal kajian Islami mengenai Rasulullah Saw yang beliau bawakan kadang saya merasa hati belum sempurna untuk mengikuti kajian tersebut tapi dengan beliau mengawali kajian tersebut dengan *muhasabah* bisa meningkatkan kembali keimanan jadi hati saya merasa baik dan benar kembali”.⁶¹

Proses kajian Islami melalui *muhasabah* yang bisa mengubah sikap para santri dari tidak siap atau tidak mau belajar, menjadi siap dan mau belajar, dengan mengingat kesalahan atau dosa yang tidak sengaja mereka lakukan dengan memohon ampun kepada Allah Swt sambil membaca istigfar sebanyak mungkin, serta membaca shalawat kepada Rasulullah Saw. Setelah proses ini, Rasulullah Saw tidak hanya mempunyai ilmu dan keterampilan saja tetapi juga mempunyai kemampuan mengembangkan pemikiran yang membentuk sikap positif pada Rasulullah Saw yang membuatnya selalu disenang, dicintai dan dirindukan oleh para sahabat, keluarga dan para pengikutnya sampai sekarang.

- 3.) Farah: “Pertama kali saya masuk disini tujuan saya hanya mau menghafal Al-Qur’an tapi setelah saya diajarkan dan dikenalkan dengan Rasulullah Saw disini saya menjadi cinta kepada Rasulullah Saw dan saya ingin fokus lebih mengenal Rasulullah Saw dan bisa membahagiakan Rasulullah Saw. Dengan adanya jadwal kajian islami juga membuat saya semangat sekali untuk mengikuti, mencintai Rasulullah Saw dan meneladani akhlak Rasulullah Saw. Karena Abuya yang telah mengajarkan saya kepada Rasulullah Saw dan tentang keutamaan adab jadi ketika saya bertemu Abuya yang sangat menghormati dengan berdiri dan menundukkan kepala saya dihadapannya”.⁶²

Adapun *akhlakul karimah* merupakan contoh akhlak Rasulullah Saw. Ilmu pengetahuan sangat penting tapi *taklimul* adab lebih utama. Belajar adab terlebih dahulu, karena adab itu ialah Rasul itu sendiri. Dengan belajar adab itulah sebagai *asbab* cinta, tidak bisa seseorang belajar adab tanpa dengan adanya cinta. Kalau seseorang cinta Rasulullah Saw pasti ia akan berusaha seperti Rasulullah Saw di dalam kehidupan sehari-hari seperti adabnya Rasulullah Saw yaitu sopan, santun, meninggikan dan memuliakan orang lain.⁶³ Jadi di Ma’had Tahfidz Qur’an Darussalam menekankan yang paling penting tentang adab terlebih dahulu, belajar adab sebelum belajar ilmu. Ilmu itu baik tapi orang yang berilmu tanpa adab seperti pohon tidak berbuah.⁶⁴ Tapi Orang beradab tanpa ilmu seperti pohon tanpa akar, seperti itulah fisolofi dalam agama.⁶⁵

Allah Swt berfirman dalam Qur’an surah Al-Ahzab (33) ayat 21:

⁶¹Hasil *Wawancara* dengan Diva mavalena, Musrifah Ma’had Tahfidz Qur’an Darussalam

⁶²Hasil *Wawancara* dengan Farah Nabila, Santri Ma’had Tahfidz Qur’an Darussalam

⁶³Ceramah dari Abuya Dedi Mardiansyah, pemimpin Ma’had Tahfidz Qur’an Darussalam, 14 Agustus 2022, 14:25 WIB

⁶⁴ Hasil *Wawancara* dengan pemimpin Ma’had Tahfidz Qur’an Darussalam

⁶⁵ Hasil *Wawancara* dengan pemimpin Ma’had Tahfidz Qur’an Darussalam

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

- 4.) Nada S: “Disini saya bisa tahu adab seperti adab kepada guru misalnya dalam sesuatu hal itu kita harus minta pendapat kepada guru terlebih dahulu, juga kita tidak boleh membelakangi guru, ataupun ketika di majelis atau sedang kajian berlangsung kita harus berdiri terlebih dahulu ketika guru mengizinkan duduk baru kita duduk, dan lebih baik kita sebagai santri yang menunggu guru bukan guru yang menunggu kita, adab berbicara kepada guru, kita tidak boleh dengan nada suara lebih tinggi dari pada guru. Dan juga adab kepada makhluk Allah Swt yang lainnya seperti makhluk halus (*ghaib*) kita harus beradab juga dengan makhluk halus dengan tidak boleh berteriak-teriak di malam hari, walaupun kita merasakan merinding cukup kita bacakan *ta'awudz*, 3 kul dan ayat kursy. Dengan telah diajarkan oleh Abuya tentang adab disini saya sangat menghormati sekali kepada beliau ataupun kepada guru (*ustadz/ah*) yang lainnya tapi ketika saya bertemu Abuya secara tidak sengaja kadang saya bertanya-tanya pada diri sendiri saya ini benar atau tidak dalam diri saya ini, saya takut kalau ada yang salah dalam diri saya yang membuat saya tidak beradab terhadap guru. Serta saya merasakan juga banyak sekali menjadi pelajaran bagi saya untuk bisa meneladani sikap Abuya, yaitu tentang sabar, keadilan serta mudah memaafkan kesalahan orang”.

Kesimpulan

Sesuai dengan penelitian, kesimpulan penelitian ini adalah:

Relevansinya pemahaman Qur'an surah Ali'Imran ayat 31 dengan penanaman nilai cinta Rasulullah Saw yaitu santri dapat cinta kepada Rasulullah Saw dengan mereka memahami mengenai keutamaan pentingnya bershalawat kepada Rasulullah Saw, santri dapat mengetahui ciri, bentuk, akhlak, dan kehidupan kesehariannya Rasulullah Saw sehingga santri mendengarkan nama Rasulullah Saw disebutkan santri langsung menyambutnya dan bisa menangis buat Rasulullah Saw, serta santri berusaha untuk mengikuti semua perbuatan Rasulullah Saw kedalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terbentuk dari perilaku atau adab santri yang beradab baik, terhadap orang tua, teman, guru-guru dan santri selalu mendo'akan kebaikan orang tua dan guru, tidak mudah membenci dan mudah memaafkan kesalahan orang lain, berkata yang baik dengan sikap yang lembut, seringkali membaca shalawat dan berlomba-lomba sebanyak mungkin dalam membaca shalawat perharinya dan merasakan kegelisahan dan ketakutan kalau seandainya tidak bershalawat atau tidak mencapai targetnya akan menyebabkan nilai cinta yang sudah ada akan hilang, serta merasakan kerinduan yang mendalam untuk bertemu kepada Rasulullah Saw, banyaknya pencapaian santri dalam menghafal Al-

Qur'an, santri bisa mengeluarkan air matanya buat Rasulullah Saw, dan banyaknya santri yang dapat bermimpi cahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kawarizmiy, Al-Zamakhsyariy Umar ibn Al-Qasimad, Abu, *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Al-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fiy Wujud Al-Ta'wil*, cet. ke-1, juz I, Beirut, Dar Al-Ma'rifah, 2001
- Al-Hambali, Muhammad bin Abu Bakar, *shalawat Bukti Cinta Rasul*, Surakarta, Insan Kamil, 2014
- Al-Haitami Ibn Hajar, *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi Saw*, terj. Luqman Junaidi, Bandung, Pustaka Indah, 2002
- Al- Mu'adz, Nabil Hamid, *Jalan ke Surga*, Jakarta, Amzah, 2006
- Afriza, Andri Nugraha, *Ayat-Ayat Shalawat dalam Al-qur'an*, Surabaya, Skripsi tidak diterbitkan, 2017
- A'yuni, Qurrata, *Shalawat Kepada Nabi Dalam Perspektif Hadits*, Substantia, Volume 18 Nomor 2, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia, Oktober 2016

- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj jilid 2*, Jakarta, Gema Insani, 2013
- Apartando, Paus, *Kamus Populer*, Surabaya, PT. Arkola, 1994
- Al-Mu'adz, Nabil Hamid *Bagaimana Mencintai Rasulullah Saw*, Jakarta, Gema Insani, 2002
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Teori dan Praktek, Bandung Remaja Rosdakarya, 2007
- Hs. Bunganegara, Muadilah, *Pemaknaan Shalawat Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin*, Tahdis Volume 9 Nomor 2, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2018
- Hajjaj Fauqi, Muhammad, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Jakarta, Amzah, 2011
- Jamal, Misbahuddin, "Konsep Al-Islam Dalam Al-Quran" *Jurnal Al- Ulum STAIN Manado Volume. 11, Nomor 2*, Desember 2011
- Katsir Ibnu Ismail, Abu al-Fida ad-Din, Imam, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3*, Bairut, Darul Fikr, 1986
- Imam Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3*, Bairut, Darul Fikr, 1986
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Teori dan Praktik, Jakarta, Bumi Aksara, 2013
- Menurut Imam Bukhori dan Abu Aliyah dalam kitab karya Imam Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3*, Bairut, Darul Fikr, 1986
- Musa, Al-Yahsubi Ibn Qodi'iyad, *Keagungan Kekaish Allah Muhammad saw Keistimewaan Personal Keteladanan Berisalah*, terj. Gufron A. Mas'adi, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Nadwi, Sulaiman, Sayid, Maulana, *Muhammad Nabi yang Ideal*, Jakarta, PT. Lentera Baristama, 2002
- Nurtsani, Imran Pipih, *Shalawat Bukti Cinta Rasul*, Surakarta, Insan Kamil, 2014
- Shihab, Quraish M. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian, Al-Qur'an, Volume 2*, Jakarta, Lentera Hati, 2002
- Shihab, Quraish M, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1996
- Soewadji, Yusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2012
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, PT. Mahmud Yunus, 2007
- QS. An-nisa : 80
 QS. Ali'Imran : 31
 QS:Al-Ahzab : 45-46
 QS. Al-Ahzab : 43
 QS. at-Taubah : 24

Ceramah dari Abuya Dedi Mardiansyah, pemimpin Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam, 14 Agustus 2022, 14:25 WIB

Hasil *Wawancara*, dengan pemimpin Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam, 14 Agustus 2022, pukul 14: 20 WIB

Hasil *Wawancara* dengan pemimpin Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

Hasil *Wawancara* denganustadzah Nuril, pengajar Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

Hasil *Wawancara* dengan Diva mavalena, Musrifah Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

Imam An-Nawawi, *buku Syarah Hadits Arbain*

Hasil *Wawancara* dengan Habsyoh, santri Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

Hasil *Wawancara* dengan Desi Khairunnisa santri, Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

Hasil *Wawamcara* dengan Yuni Nardhiah, santri Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

Hasan, Musawa, *1000 sholawat 10000 manfaat*, Jakarta, Citra, 2016

Hasil *Wawancara* dengan Diva mavalena, Musrifah Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

Hasil *Wawancara* dengan Farah Nabila, Santri Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

Hasil *Wawancara* dengan pemimpin Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam

Hasil *Wawancara* dengan pemimpin Ma'had Tahfidz Qur'an Darussalam